

Revitalisasi Nilai Kepemimpinan dalam Mitos *Ballak Tujua* Masyarakat *Onto* Bantaeng sebagai Bahan Literasi Karakter Anak

Nur Afnia¹, Juanda Juanda², Usman Pahar³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Juanda Juanda

juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan sekaligus menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam mitos *Ballak Tujua* pada masyarakat *Onto* Bantaeng, serta menghidupkannya kembali sebagai materi literasi karakter bagi anak. Permasalahan yang dibahas bertolak dari urgensi pemanfaatan sastra lisan daerah sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual, terutama di tengah masih terbatasnya bahan literasi yang berlandaskan budaya lokal. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif yang didukung oleh studi pustaka. Sumber data utama berupa teks mitos *Ballak Tujua*, sedangkan data pelengkap diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan sastra lisan, kepemimpinan, pendidikan karakter, dan literasi anak. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penelusuran pustaka, pembacaan secara intensif, pencatatan unit-unit makna, serta pengodean tematik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mitos *Ballak Tujua* mengandung nilai-nilai kepemimpinan pokok, yakni tanggung jawab, keteladanan, keberanian moral, perlindungan sosial, kebijaksanaan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam mitos lokal berlandaskan orientasi etis dan komunal, bukan semata-mata bertumpu pada kekuasaan individual. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian sastra lisan sebagai sumber pendidikan karakter dan literasi yang berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang berorientasi pada budaya daerah. Penelitian berikutnya disarankan untuk menguji penerapan bahan literasi yang berbasis pada mitos *Ballak Tujua* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Mitos Ballak Tujua, Kepemimpinan, Literasi Karakter, Sastra Lisan, Kearifan Lokal.*

Pendahuluan

Pembentukan karakter pada anak telah menjadi perhatian utama dalam wacana pendidikan baik pada tingkat global maupun nasional. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, serta transformasi pola hubungan dalam keluarga dan masyarakat yang turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai diinternalisasikan oleh generasi muda (Maharani & Muhtar, 2022). Dalam praktiknya, sistem pendidikan formal di berbagai tempat masih cenderung memberikan penekanan lebih besar pada pencapaian kognitif daripada penguatan karakter. Padahal, anak membutuhkan contoh nilai yang konkret, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta selaras dengan pengalaman budaya yang mereka kenal. Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin nyata karena lembaga pendidikan tidak hanya diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kepribadian matang, empati sosial, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat yang berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa. Berbagai

penelitian mengungkapkan bahwa sastra lisan, folklor, dan cerita tradisional menyimpan potensi signifikan sebagai sarana pembelajaran karakter karena di dalamnya terkandung nilai moral, sosial, religius, ekologis, serta kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun (A. N. Fikri & NawangSari, 2025; Firdaus, 2025; Hidayati & Sulistiyo, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter juga menghadapi kendala yang berkaitan dengan menurunnya frekuensi interaksi anak dengan cerita rakyat, mitos, serta tradisi lisan yang sebelumnya hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada masa lalu, berbagai narasi tradisional berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai, namun saat ini posisinya sering tergeser oleh kehadiran media digital yang menawarkan akses informasi secara cepat dan instan. Akibatnya, banyak anak lebih mengenal tokoh-tokoh global, sementara kedekatan mereka dengan kekayaan budaya lokal justru semakin berkurang. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dipandang sebagai strategi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam kehidupan generasi muda (Zulkarnaen, 2022). Sejumlah kajian mengenai pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi masyarakat dapat menjadi sumber penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama ketika nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Syamsijulianto, 2022).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa folklor, dongeng, dan kisah tradisional tetap memiliki relevansi tinggi sebagai sumber bahan ajar maupun bacaan bagi anak. Melalui narasi tersebut, perkembangan imajinasi moral, perluasan kosakata, penguatan empati, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dapat difasilitasi secara efektif. Kajian mengenai penyederhanaan struktur naratif folklor Indonesia dalam buku pelajaran sekolah dasar memperlihatkan bahwa cerita rakyat masih dipandang penting sebagai media pendidikan karakter sekaligus sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal (Fahmy *et al.*, 2025). Hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik serta mempererat keterkaitan antara pembelajaran bahasa dan nilai-nilai budaya (Barli & Surtikanti, 2024; Rahmawati & Sutedi, 2025).

Dalam kehidupan masyarakat lokal, mitos memiliki kedudukan yang jauh melampaui fungsi sebagai cerita penghibur semata. Di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, simbol-simbol sosial, legitimasi moral, serta pandangan hidup yang dianut oleh komunitas pendukungnya. Oleh sebab itu, mitos dapat dipandang sebagai teks kebudayaan yang merekam dan menyimpan nilai-nilai kolektif masyarakat, termasuk di antaranya nilai kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian moral, kebijaksanaan, perlindungan terhadap komunitas, serta penghormatan terhadap tatanan sosial yang berlaku. Sejumlah kajian mengenai pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi lisan memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan karakter sekaligus identitas sosial anak, terutama ketika nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual (Hidayat & Mulyana, 2025; Mardiyah *et al.*, 2025; Syam *et al.*, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, mitos *Ballak Tujua* dalam masyarakat *Onto Bantaeng* relevan untuk dikaji sebagai sumber nilai kepemimpinan yang tidak hanya penting dalam upaya pelestarian budaya, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan sebagai materi literasi karakter bagi anak.

Kebutuhan akan penelitian ini menjadi semakin nyata apabila dikaitkan dengan gerakan literasi serta tuntutan pengembangan bahan ajar yang selaras dengan pengalaman kehidupan anak. Literasi pada anak tidak semata-mata dimaknai sebagai keterampilan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan nilai,

mengaitkan isi cerita dengan realitas sosial, serta membangun sikap etis melalui aktivitas membaca, menyimak, dan mendiskusikan berbagai narasi. Penelitian mengenai praktik folklore dan *storytelling* pada anak-anak di wilayah pedesaan Jawa Barat memperlihatkan bahwa cerita rakyat mampu memberdayakan anak melalui penanaman nilai sekaligus penguatan identitas budaya lokal (Engliana *et al.*, 2021). Sejalan dengan temuan tersebut, kajian mengenai pendidikan ekologis dan literasi lingkungan yang berlandaskan mantra Makassar menunjukkan bahwa teks budaya lokal dapat berfungsi sebagai model pendidikan karakter dan literasi yang lebih kontekstual dan bermakna karena berakar pada realitas sosial masyarakatnya sendiri (Yusmah & Supriadi, 2025). Dalam kerangka pemikiran ini, mitos *Ballak Tujua* memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan literasi karakter yang kontekstual, karena mampu menjembatani antara warisan budaya lokal dan kebutuhan pedagogis anak pada masa kini.

Walaupun kajian mengenai folklor, sastra lisan, dan pendidikan karakter terus mengalami perkembangan, masih terdapat celah penelitian yang cukup signifikan. Sejumlah penelitian sebelumnya pada umumnya menempatkan cerita rakyat, fabel, dongeng, maupun tradisi lisan secara umum sebagai media untuk menanamkan nilai karakter, sumber materi pembelajaran, atau bahan literasi dalam lingkungan sekolah (Fahmy *et al.*, 2025; Firdaus, 2025; Juanda, 2018, 2019). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna nilai kepemimpinan dalam suatu mitos lokal tertentu dan kemudian mengaitkannya dengan literasi karakter anak masih tergolong terbatas. Kajian mengenai kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal memang mulai berkembang, misalnya melalui pembahasan konsep *Asta Brata* dalam tradisi budaya Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah maupun budaya organisasi, bukan pada pemanfaatan mitos lokal sebagai sumber literasi karakter bagi anak (Werang *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, khususnya terkait kajian terhadap mitos *Ballak Tujua* dalam masyarakat *Onto Bantaeng* yang belum banyak dianalisis dari sudut pandang revitalisasi nilai kepemimpinan untuk kepentingan pendidikan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, serta merevitalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam mitos *Ballak Tujua* pada masyarakat *Onto Bantaeng* sebagai sumber literasi karakter bagi anak. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni identifikasi bentuk-bentuk nilai kepemimpinan yang terdapat dalam mitos, penafsiran makna kultural nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat, serta relevansinya sebagai bahan literasi karakter anak dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian mengenai sastra lisan, pendidikan karakter, serta literasi yang berlandaskan kearifan lokal. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi para guru, penulis bahan ajar, pemerhati budaya, serta pengembang literasi sekolah dalam merancang materi pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada identitas budaya lokal (Ananda *et al.*, 2025; A. N. Fikri & NawangSari, 2025; Juanda, 2018, 2019).

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa mitos merupakan bagian dari tradisi sastra lisan yang berfungsi menyimpan ingatan kolektif, sistem nilai, serta struktur simbolik yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif kajian budaya, mitos tidak semata-mata dipahami sebagai kisah yang berasal dari masa lampau, melainkan sebagai teks sosial yang memuat pandangan hidup, norma moral, serta legitimasi atas tindakan yang berlaku dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, penelaahan terhadap mitos *Ballak Tujua* tidak hanya diarahkan pada penginventarisasian unsur-unsur cerita, tetapi lebih

jauh bertujuan menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa sastra lisan dan folklor lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas sosial, mentransmisikan nilai-nilai budaya, serta membentuk orientasi etis pada generasi muda (Asrori et al., 2025; Firdaus, 2025; Syam *et al.*, 2024). Dalam kerangka pemahaman tersebut, nilai kepemimpinan dimaknai sebagai seperangkat sikap dan tindakan yang mencakup tanggung jawab, kebijaksanaan, keteladanan, keberanian, perlindungan, dan kepedulian sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, alur, simbol, serta amanat yang terdapat dalam mitos.

Landasan teoretis kedua berkaitan dengan konsep pendidikan karakter serta literasi karakter pada anak. Pendidikan karakter menitikberatkan pada proses penanaman nilai yang berlangsung melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi dengan berbagai teks yang sarat makna. Dalam kerangka tersebut, literasi karakter tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca semata, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam memahami pesan etis, menafsirkan tindakan tokoh dalam cerita, serta mengaitkan nilai yang terkandung dalam narasi dengan pengalaman kehidupannya sendiri. Penelitian (Juanda, 2018) menunjukkan bahwa dongeng memiliki peran yang signifikan sebagai sarana pembentukan karakter anak usia dini karena di dalamnya terkandung berbagai nilai, seperti kreativitas, kerja keras, sikap menolong, penghargaan terhadap prestasi, dan kejujuran. Selanjutnya, (Juanda, 2019) menegaskan bahwa sastra klasik berupa fabel juga efektif dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi anak, sebab memuat nilai kepedulian, kerja sama, kerendahan hati, kedisiplinan, religiusitas, serta keberanian. Sejumlah kajian lain turut memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa folklor dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar maupun sumber literasi bagi anak untuk mengembangkan karakter sekaligus meningkatkan kompetensi kebahasaan serta pemahaman terhadap budaya (Barli & Surtikanti, 2024; Engliana *et al.*, 2021; Rahmawati & Sutedi, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam kajian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian (Juanda, 2018, 2019) menekankan peran sastra tradisional sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak, meskipun kajiannya lebih terfokus pada bentuk dongeng dan fabel. Kedua, penelitian (Engliana *et al.*, 2021) dan (Barli & Surtikanti, 2024) menunjukkan bahwa folklor serta praktik *storytelling* memiliki efektivitas dalam pendidikan anak dan pembelajaran bahasa, namun pembahasannya belum secara khusus menyoroti dimensi nilai kepemimpinan yang terkandung dalam mitos lokal. Ketiga, penelitian (Werang *et al.*, 2025) mengungkap bahwa kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal berpengaruh terhadap budaya sekolah serta pembentukan karakter siswa, tetapi kajian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik kepemimpinan formal dan belum menempatkan mitos sebagai sumber nilai. Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan teoretis dan empiris dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara terpadu menghubungkan mitos lokal, nilai kepemimpinan, serta literasi karakter anak dalam satu kerangka analitis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memandang mitos *Ballak Tujua* sebagai teks budaya, nilai kepemimpinan sebagai substansi makna yang direkonstruksi, dan literasi karakter anak sebagai ruang pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa analisis isi kualitatif terhadap teks mitos *Ballak Tujua* yang didukung oleh studi

pustaka. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengukuran pengaruh maupun pengujian hubungan antarvariabel, melainkan pada penafsiran makna, struktur nilai, serta relevansi pedagogis yang terkandung dalam narasi mitos. Integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran juga terbukti dapat memperkuat proses internalisasi karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan budaya sekolah (M. Z. Fikri, 2022). Dalam kajian sastra dan budaya, analisis terhadap teks memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi tema, simbol, pesan moral, serta konstruksi nilai yang terdapat dalam cerita tradisional. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Fahmy et al., 2025) yang memanfaatkan analisis naratif kualitatif untuk menelaah perubahan struktur serta nilai budaya dalam folklor. Selain itu, penelitian (Yusmah & Supriadi, 2025) juga menempatkan teks budaya lokal sebagai sumber nilai pendidikan melalui pembacaan kualitatif yang bertumpu pada dokumentasi dan observasi lapangan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penelaahan mendalam terhadap mitos *Ballak Tujua* sebagai teks budaya yang mengandung nilai kepemimpinan sekaligus memiliki potensi untuk ditransformasikan menjadi bahan literasi karakter bagi anak.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks mitos *Ballak Tujua* yang diperoleh melalui dokumen tertulis, naskah, hasil transkripsi, ataupun bentuk dokumentasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai artikel jurnal, buku, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan topik mitos, sastra lisan, kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan literasi anak. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama proses penyusunan artikel ini dengan beberapa tahapan utama, yaitu penelusuran sumber data, seleksi dokumen yang relevan, pembacaan secara intensif, proses pengodean, serta penafsiran tematik terhadap data yang diperoleh. Mengingat penelitian ini berfokus pada analisis teks dan kajian pustaka, lokasi penelitian tidak ditempatkan sebagai ruang lapangan fisik, melainkan sebagai ruang kajian terhadap dokumen budaya masyarakat Onto Bantaeng dan literatur ilmiah yang membahas konteks serupa. Pendekatan penelitian berbasis dokumen semacam ini juga digunakan dalam berbagai kajian untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam folklor serta pengembangan bahan ajar yang berlandaskan budaya lokal (Al Farisi et al., 2024);(Widianti et al., 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka sistematis terbatas. Pada tahap dokumentasi, peneliti menghimpun berbagai versi teks mitos *Ballak Tujua* yang tersedia, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang menampilkan tindakan tokoh, hubungan sosial, konflik, penyelesaian peristiwa, amanat cerita, simbol, serta ungkapan yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan. Selanjutnya, pada tahap studi pustaka, peneliti menelusuri sumber-sumber akademik yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2025 yang membahas folklor, pendidikan karakter, literasi berbasis budaya, serta pendekatan analisis nilai dalam teks tradisional. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data atau tabel kategorisasi yang memuat unit analisis berupa peristiwa, tokoh, tindakan, nilai, serta relevansinya dengan aspek pendidikan. Melalui prosedur tersebut, teks tidak hanya diperlakukan sebagai bahan bacaan, melainkan sebagai sumber data yang dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul. Pendekatan serupa juga digunakan dalam penelitian (Fahmy et al., 2025) yang membandingkan struktur naratif dan nilai budaya dalam folklor, serta dalam kajian (Suwandi et al., 2025) yang menelaah nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat melalui analisis kualitatif berbasis isi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber pustaka, ketekunan dalam pengamatan teks, serta *audit trail* analitik. Triangulasi sumber

dilakukan dengan cara membandingkan teks mitos *Ballak Tujua* dengan berbagai literatur ilmiah yang mengkaji fungsi folklor, nilai budaya, pendidikan karakter, dan literasi anak, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber saja. Ketekunan pengamatan teks dilakukan melalui proses pembacaan berulang terhadap data guna memastikan konsistensi dalam mengidentifikasi tema dan kategori yang muncul. Selain itu, *audit trail* analitik dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis proses seleksi sumber, catatan pengodean data, perubahan kategori analisis, serta pertimbangan yang mendasari setiap interpretasi. Dalam penelitian yang berbasis dokumen, prosedur validasi semacam ini memiliki peran penting untuk menjaga transparansi sekaligus keterlacakan proses analisis, terutama ketika peneliti berhadapan dengan teks budaya yang sarat simbol dan makna implisit (Fahmy *et al.*, 2025; Yushman & Supriadi, 2025). Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, teknik validasi seperti *member checking* tidak diterapkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca keseluruhan teks mitos secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap isi cerita. Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan tindakan kepemimpinan, relasi sosial, amanat moral, serta nilai-nilai karakter. Selanjutnya, pada tahap ketiga, peneliti melakukan *koding* terbuka terhadap bagian-bagian teks yang relevan. Tahap keempat adalah mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam sejumlah tema utama. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan tema-tema yang telah terbentuk dalam kaitannya dengan pendidikan karakter anak. Melalui proses analisis tersebut, sejumlah tema seperti tanggung jawab, keteladanan, keberanian moral, perlindungan sosial, kebijaksanaan, dan keadilan dipahami sebagai struktur nilai kepemimpinan yang menonjol dalam mitos. Temuan analisis kemudian dihubungkan dengan teori pendidikan karakter, literasi budaya, serta berbagai penelitian terdahulu sehingga pembahasan yang dihasilkan memiliki konteks yang jelas sekaligus dasar argumentatif yang kuat. Dari sisi metodologis, rancangan penelitian ini juga membuka peluang replikasi terbatas karena tahapan pengumpulan dokumen, proses kategorisasi data, validasi sumber, hingga penafsiran tema dijelaskan secara sistematis dan transparan.

Hasil

1. Konstruksi Kepemimpinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos *Ballak Tujua* merepresentasikan konstruksi kepemimpinan yang tidak semata-mata bertumpu pada aspek kekuasaan, tetapi lebih menekankan tanggung jawab sosial. Dalam struktur naratifnya, figur pemimpin digambarkan sebagai penjaga keteraturan, pelindung masyarakat, serta pihak yang memikul amanah bersama. Pola tersebut tercermin melalui alur cerita yang menempatkan tokoh pemimpin atau figur sentral sebagai individu yang harus merespons berbagai situasi, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam mitos ini tidak dibangun secara individualistik, melainkan bersifat komunal. Temuan ini mengindikasikan bahwa teks mitos berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya yang mengaitkan kewibawaan dengan tanggung jawab, bukan dengan dominasi kekuasaan. Pola tersebut sejalan dengan temuan (Waruwu *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa model kepemimpinan tradisional yang berlandaskan kearifan lokal memposisikan pemimpin sebagai penjaga identitas budaya sekaligus pembentuk karakter sosial dalam komunitasnya. Pembelajaran yang memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman yang lebih kontekstual sehingga mampu

memperkuat pembentukan karakter sekaligus meningkatkan kesadaran budaya peserta didik (Ramona & Warsani, 2024).

2. Keteladanan Moral

Tema kedua yang muncul dalam analisis adalah keteladanan moral. Pembacaan terhadap teks menunjukkan bahwa figur yang dihormati bukanlah sosok yang memiliki kekuatan fisik paling besar, melainkan tokoh yang menampilkan konsistensi sikap, kebijaksanaan dalam bertindak, serta orientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan dalam mitos *Ballak Tujua* dibangun melalui perilaku etis. Hal ini memperlihatkan bahwa mitos tersebut menyajikan model kepemimpinan yang selaras dengan pendidikan karakter, karena anak dapat memahami bahwa kepemimpinan diwujudkan melalui pemberian teladan, bukan sekadar melalui perintah. Nilai keteladanan ini memiliki arti penting karena menjadi jembatan antara pembacaan karya sastra dan praktik pendidikan. Temuan tersebut sekaligus memperluas hasil penelitian (Juanda, 2018, 2019) yang menunjukkan bahwa sastra tradisional efektif dalam menanamkan karakter melalui tokoh serta tindakan dalam cerita. Perbedaannya, dalam mitos *Ballak Tujua* dimensi karakter yang paling menonjol secara khusus terletak pada aspek kepemimpinan.

3. Keberanian Moral dan Perlindungan Sosial

Tema ketiga yang muncul dalam analisis adalah keberanian moral dan perlindungan sosial. Hasil pembacaan teks menunjukkan bahwa tindakan kepemimpinan dalam mitos berkaitan erat dengan keberanian dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada keselamatan serta keteraturan kehidupan masyarakat. Keberanian tersebut tidak hanya dipahami sebagai keberanian fisik, tetapi lebih sebagai keberanian moral, yakni kemampuan untuk berpijak pada nilai yang diyakini benar, melindungi pihak yang lemah, serta tidak mengabaikan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan karakter anak, keberanian moral memiliki relevansi yang kuat karena dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian membela kebenaran, serta kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan (A. N. Fikri & NawangSari, 2025) yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Engliana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa folktales dan praktik *storytelling* dapat memperkuat identitas sekaligus nilai moral anak melalui konteks budaya lokal.

4. Kebijakan, Keadilan, dan Relasi Sosial

Tema keempat yang muncul dalam analisis adalah kebijakan, keadilan, dan relasi sosial. Mitos *Ballak Tujua* menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal tidak hanya didasarkan pada keberanian, tetapi juga pada kemampuan mempertimbangkan berbagai situasi, mendengarkan pihak lain, serta bertindak secara adil. Melalui struktur konflik dan cara penyelesaiannya dalam cerita, terlihat bahwa nilai kepemimpinan berkaitan erat dengan kemampuan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam konteks ini, keadilan tidak dipahami sebagai konsep hukum yang bersifat abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mitos berperan sebagai perangkat budaya yang mengajarkan tata hubungan sosial, bukan sekadar menyampaikan pesan moral yang terpisah dari realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai kepemimpinan yang terkandung dalam teks dapat ditransformasikan ke dalam bentuk literasi karakter anak yang menekankan empati, musyawarah, kerja sama, serta penghormatan terhadap orang lain.

5. Relevansi Mitos

Tema kelima berkaitan dengan relevansi mitos sebagai sumber literasi karakter bagi anak. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam mitos *Ballak Tujua* dapat direvitalisasi menjadi bahan literasi melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti cerita anak, bacaan pendamping, materi diskusi mengenai tokoh, lembar refleksi, aktivitas bermain peran, maupun penugasan menulis kembali amanat cerita. Revitalisasi dalam konteks ini tidak berarti memindahkan teks mitos secara utuh, melainkan mengadaptasi nilai inti yang terkandung di dalamnya ke dalam bentuk pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif anak. Temuan ini menunjukkan bahwa mitos lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual karena mampu mengaitkan pembelajaran bahasa dan sastra dengan identitas budaya peserta didik. Penelitian (Rahmawati & Sutedi, 2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar, sementara (Yusmah & Supriadi, 2025) memperlihatkan bahwa teks budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dan literasi. Penelitian ini menambahkan bahwa mitos lokal juga berpotensi dimanfaatkan sebagai medium literasi karakter yang menekankan nilai-nilai kepemimpinan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mitos *Ballak Tujua* dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat sistem nilai kepemimpinan, bukan sekadar kisah tradisional yang bersifat simbolik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra lisan dan folklor memiliki fungsi sebagai media transmisi etika sosial sekaligus penjaga identitas budaya. Dalam kerangka teori pendidikan karakter, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, keteladanan, keberanian moral, dan keadilan dapat diinternalisasikan melalui proses membaca serta menafsirkan teks. Dengan demikian, mitos berperan sebagai sarana pembelajaran tidak langsung yang menghadirkan contoh tindakan, konflik, serta konsekuensi moral. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Juanda, 2018, 2019) yang menempatkan sastra tradisional sebagai media efektif dalam pembentukan karakter anak. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan baru dengan menempatkan nilai kepemimpinan sebagai fokus utama dalam analisis.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil studi ini menunjukkan keselarasan dengan berbagai kajian yang menempatkan folklor sebagai sumber pendidikan karakter, meskipun terdapat perbedaan pada objek kajian serta fokus analisisnya. (Fahmy *et al.*, 2025) mengemukakan bahwa perubahan struktur dan proses penyederhanaan folklor dalam buku pelajaran sekolah berpotensi mengurangi kedalaman budaya bahkan menimbulkan risiko dekultralisasi. Temuan tersebut menjadi relevan bagi penelitian ini karena menegaskan bahwa revitalisasi mitos *Ballak Tujua* untuk kebutuhan literasi anak perlu dilakukan secara cermat. Adaptasi dalam konteks pedagogis memang diperlukan, namun tidak boleh menghilangkan simbol maupun nilai budaya yang menjadi inti dari narasi tersebut. Di sisi lain, (Al Farisi *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa folklor dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa yang kontekstual, sedangkan (Widianti *et al.*, 2025) menegaskan bahwa cerita rakyat mampu memperkuat literasi budaya. Penelitian ini mengembangkan arah kajian tersebut dengan menempatkan mitos tidak hanya sebagai bahan bacaan yang memperkenalkan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai kepemimpinan yang dapat mendukung pengembangan literasi karakter anak.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan analisis teks terhadap mitos dapat memperluas kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra lisan,

pendidikan karakter, dan literasi budaya. Temuan mengenai kepemimpinan yang dimaknai sebagai tanggung jawab, keteladanan, perlindungan sosial, kebijaksanaan, serta keadilan mengindikasikan bahwa konsep kepemimpinan dalam perspektif budaya lokal lebih menekankan dimensi etis dan komunal dibandingkan dengan pendekatan administratif yang bersifat formal. Hal ini menjadi penting karena wacana kepemimpinan dalam bidang pendidikan umumnya dibahas pada tingkat kelembagaan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dasar-dasar kepemimpinan justru dapat ditanamkan sejak usia dini melalui narasi budaya. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal dan bersifat lebih kontekstual, terutama untuk tingkat pendidikan sekolah dasar.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Karena bertumpu pada analisis teks dan kajian pustaka, penelitian ini belum menjangkau bagaimana anak, guru, maupun masyarakat secara langsung menerima serta menafsirkan mitos *Ballak Tujua* dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan bahan ajar yang berbasis mitos *Ballak Tujua*, pengujian implementasinya di ruang kelas, ataupun kajian resepsi pembaca anak terhadap teks yang telah direvitalisasi. Melalui langkah-langkah tersebut, pemahaman mengenai keterkaitan antara mitos lokal, nilai kepemimpinan, dan literasi karakter diharapkan dapat berkembang secara lebih komprehensif, baik dalam ranah teoretis maupun pada tingkat penerapan praktis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos *Ballak Tujua* dalam masyarakat *Onto Bantaeng* mengandung sejumlah nilai kepemimpinan yang menonjol, yaitu tanggung jawab, keteladanan, keberanian moral, perlindungan sosial, kebijaksanaan, serta keadilan. Berdasarkan analisis terhadap teks mitos yang didukung oleh kajian pustaka, temuan ini menegaskan bahwa mitos lokal tidak hanya berperan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai yang memiliki relevansi bagi pendidikan karakter anak. Dalam kaitannya dengan literatur yang telah ada, hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang menempatkan folklor, dongeng, dan fabel sebagai media pembentukan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos lokal juga dapat dipahami sebagai sumber nilai kepemimpinan yang penting dalam pengembangan literasi karakter anak. Oleh karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan keterkaitan antara kajian sastra lisan, pendidikan karakter, serta literasi yang berlandaskan kearifan lokal.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mitos *Ballak Tujua* memiliki potensi untuk direvitalisasi menjadi bahan ajar sekaligus bahan literasi yang kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini juga mendukung pentingnya penguatan muatan lokal serta pengembangan bahan ajar yang berlandaskan budaya daerah, sehingga pendidikan karakter tetap berakar pada identitas sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini turut menegaskan perlunya strategi adaptasi pedagogis yang tetap mempertahankan makna budaya inti agar proses revitalisasi mitos tidak berujung pada penyederhanaan yang menghilangkan substansi nilai, sebagaimana diperingatkan dalam kajian mengenai simplifikasi folklor. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model bahan ajar yang berbasis pada mitos *Ballak Tujua* serta menguji implementasinya dalam praktik pembelajaran. Dengan langkah tersebut, kontribusi mitos lokal terhadap pembentukan karakter anak dapat dipahami secara lebih mendalam, khususnya pada tingkat penerapan dalam pendidikan.

Referensi

- Al Farisi, M. Z., Maulani, H., & Hardoyo, A. B. (2024). Investigating Arabic language teaching materials based on Indonesian folklore: An ethnographic study on the folktale of "Bandung." *Asian Education and Development Studies*. <https://www.emerald.com/aeds/article-pdf/13/2/134/9605663/aeds-07-2023-0082.pdf>
- Ananda, L., Nurulanningsih, N., Asante, J. N., & Shah, N. M. (2025). Reviving local wisdom: Teaching social values through Lampung in Indonesian education. *Tekno-Pedagogi*, 15(1). <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v15i1.42196>
- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Akhirudin, & Sofian, G. Y. (2025). Islamic educational and cultural values in Indonesian puppetry art: A systematic literature review. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2490445>
- Barli, J., & Surtikanti, M. W. (2024). The utilization of local folklore as teaching material: Students' viewpoint and character education. *Journal of English Educational Study*. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JEES/article/viewFile/3239/1991>
- Engliana, E., Prasetyo, A., & Nisa, A. (2021). Empowering young children with folktales and storytelling: A report from a rural West Java village. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*. https://www.researchgate.net/profile/Engliana-Engliana/publication/348182294_Empowering_Young_Children_with_Folktales_and_Storytelling_A_Report_from_a_Rural_West_Java_Village/links/5ff2c08492851c13fee77cea/Empowering-Young-Children-with-Folktales-and-Storytelling-A-Report-from-a-Rural-West-Java-Village.pdf
- Fahmy, Z., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Nugroho, Y. E. (2025). Narrative simplification in primary school textbooks: A comparative analysis of Indonesian folklore. *Educational Process: International Journal*, 19, e2025549. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.19.549>
- Fikri, A. N., & NawangSari, D. (2025). The role of local wisdom in shaping the multicultural character of elementary school students. *ATTADIB*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/download/21664/7920>
- Fikri, M. Z. (2022). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 MERANGIN*. 3(11), 984–992.
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and world folklore from a critical literacy perspective: A comparative analysis of cultural values and social identity. *Austronesian: Journal of Language Science and Literature*. <http://www.ojs.wahanapublikasi.com/index.php/austronesian/article/download/195/145>
- Hidajati, E., & Sulistiyo, U. (2024). Echoes of wisdom: Unveiling ecological education in oral literature for an enriched school literacy movement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/4764/2275>
- Hidayat, R., & Mulyana, R. (2025). Transmission of Islamic educational values through local wisdom in Malay Nusantara oral traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://www.jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/1222/147>
- Juanda. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/1969>

- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5961–5968.
- Mardiyah, S., Yusuf, A., & Rahmasari, D. (2025). Strengthening local culture through informal education in the era of Society 5.0. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/download/102302/36029>
- Rahmawati, E., & Sutedi, R. (2025). The educational values of Sundanese folktales as reading materials for primary schools. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/jpd.v9i2.14955>
- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). *PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PENINGKATAN KARAKTER*. 3, 207–214.
- Suwandi, S., Wardani, N. E., & Ulya, C. (2025). Character education values of Pancasila student profile in Central Java folktales. *Theory and Practice in Language Studies*.
- Syam, C., Olendo, Y. O., & Dewantara, J. A. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: The extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts and Humanities*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Syamsijulianto, T. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Waruwu, E., Absah, Y., & Sibarani, R. (2025). The traditional leadership model of Nias as a pillar of local wisdom in strengthening cultural identity and character education. *Proceeding of ICOFEMATICS*. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/icofematics/article/download/4550/2404>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2025). Asta Brata leadership practices and its impact on school culture and student character in Indonesia's elementary schools. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02421-0>
- Widianti, N., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Pristiwati, R. (2025). Strengthening cultural literacy through Cirebon folk tales incorporating religious moderation values. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(2), 443–461. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v12i2.20349>
- Yusmah, Y., & Supriadi, S. (2025). Ecopedagogy through Makassar paddy mantras: A model for character education and environment literacy. *International Journal of Recent Educational Research*. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/download/1022/924>
- Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial*. 4(1), 1–11.